

**Aulia Zeta Andhani<sup>1</sup>, Ria Khoirunnisa Apriyani<sup>2</sup>, Abdul Royani<sup>3</sup>**

## **IMPLEMENTASI *URBAN FARMING* MELALUI TANAM BIBIT CABAI RAWIT DAN BAWANG MERAH DI KELURAHAN CIHAURGEULIS BANDUNG**

**Aulia Zeta Andhani<sup>1</sup>, Ria Khoirunnisa Apriyani<sup>2</sup>, Abdul Royani<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan, Fakultas Kesehatan dan Teknik, Universitas Bandung

<sup>2</sup>Program Studi Teknologi Bank Darah, Fakultas Kesehatan dan Teknik, Universitas Bandung

auliazeta24@gmail.com<sup>1</sup>, ria.khoirunnisa.19@gmail.com<sup>2</sup>, abdulroyaniabi@gmail.com<sup>3</sup>

### ***Abstract***

*Population density due to high mobility of rural residents to cities has an impact on land conversion, environmental quality degradation and limited food supply. Urban Farming is an effort to utilize limited land in urban areas for farming and livestock activities. The aim of this urban farming activity is to provide understanding, increase knowledge, and facilitate residents regarding the implementation of the urban farming concept through conventional planting of cayenne pepper and red onion seeds on limited land at RW 03 Cihaurgeulis Village in order to overcome the existing food inequality problem. In the city of Bandung by gardening to meet the food needs of his own family. The method used is descriptive qualitative which consists of socialization and practice of procedures and uses of urban farming.*

**Keywords:** *Red Onion, Cayenne Pepper, Urban Farming.*

### **Abstrak**

Kepadatan jumlah penduduk akibat mobilitas tinggi penduduk desa ke kota berdampak pada alih fungsi lahan, penurunan kualitas lingkungan hidup, dan keterbatasan jumlah pangan. *Urban farming* merupakan upaya pemanfaatan lahan terbatas di perkotaan untuk kegiatan bercocok tanam dan berternak. Tujuan aktifitas urban farming ini adalah untuk memberikan pemahaman, peningkatan pengetahuan, dan memfasilitasi warga mengenai implementasi konsep urban farming melalui gerakan tanam bibit cabai rawit dan bawang merah secara konvensional di lahan terbatas buruan sae rancage RW 03 Kelurahan Cihaurgeulis agar dapat menanggulangi ketimpangan permasalahan pangan yang ada di kota Bandung dengan berkebun untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sendiri. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang terdiri atas sosialisasi dan praktik tata cara serta kegunaan urban farming.

**Kata Kunci:** Bawang Merah, Cabai Rawit, *Urban Farming.*

### **PENDAHULUAN**

Kepadatan jumlah penduduk akibat mobilitas yang tinggi penduduk desa ke perkotaan berdampak pada alih fungsi lahan, penurunan kualitas lingkungan hidup, dan keterbatasan jumlah pangan. Keterbatasan jumlah pangan terutama terjadi jika kecepatan pertambahan penduduk lebih besar

dari kecepatan menghasilkan bahan pangan. Hal tersebut biasa terjadi di kota-kota metropolitan negara berkembang (Danugroho, A., 2022). Selain itu, kegiatan pembangunan dan industri di daerah perkotaan juga berdampak pada pencemaran udara akibat polusi, meningkatnya suhu lingkungan sekitar, dan daerah resapan air

menurun (Sulistiyowati, D., & Ilhami, W.T., 2018). Berdasarkan data DISPERTAPA, luas lahan pertanian khususnya di kota Bandung semakin menyusut diantaranya luas lahan pertanian kota Bandung di tahun 2009 sebesar 1300 ha menyusut di tahun 2014 menjadi 1100 ha, dan data lahan pertanian kota Bandung di tahun 2015 sebesar 988 ha mengalami penyusutan menjadi 736 ha pada tahun 2016. Penyusutan lahan pertanian tersebut terjadi akibat alih fungsi lahan menjadi area perumahan, properti, dan industri (Iqbal, D., 2016). Kondisi permasalahan ini menginisiasi pemerintah daerah dan waga kota Bandung khususnya dalam menerapkan “*urban farming*” sebagai strategi pemanfaatan lahan sempit perkotaan dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan mandiri, dan peningkatan ruang terbuka hijau untuk perbaikan kondisi lingkungan hidup menjadi lebih baik dan berkualitas.

*Urban farming* (pertanian perkotaan) merupakan upaya pemanfaatan lahan terbatas yang ada di perkotaan untuk kegiatan bercocok tanam, dimana hasilnya dapat dimanfaatkan langsung secara mandiri oleh warga setempat (Sulistiyowati, D., & Ilhami, W.T., 2018). Aktifitas *urban farming* sebagai respon dari berbagai persoalan yang ada di perkotaan, sesuai untuk diimplementasikan di kota Bandung yang terletak di dataran tinggi dengan iklim yang sesuai untuk kegiatan bercocok tanam. Kegiatan bercocok tanam pada *urban farming* ini, sifatnya fleksibel mengikuti keadaan lingkungan kota dengan lahan terbatas dan berbagai kesibukan warga kotanya.

Kegiatan *urban farming* dapat memanfaatkan lahan milik bersama yang tidak termanfaatkan ataupun lahan pribadi seperti pekarangan rumah atau lahan vertikal dari dinding rumah. Aktifitas *urban farming* ini meliputi praktik budi daya tanaman tertentu, pengolahan, dan distribusinya di

daerah setempat. Adapun berbagai teknik budi daya tanaman dilakukan melalui vertikultur, hidroponik, akuaponik, aeroponik, tanaman buah dan sayur dalam pot, dan sebagainya (Wijaya *et al.*, 2000).

Tanaman sayur-sayuran lebih banyak digunakan pada kegiatan *urban farming* karena umumnya dibutuhkan warga. Selain itu tanaman sayur-sayuran juga memiliki kemudahan dalam budidayanya, tidak memerlukan lahan luas, media tanam yang bervariasi, dan memiliki waktu tanam hingga panen yang singkat (Septya *et al.*, 2022).

Aktifitas *urban farming* yang dilaksanakan oleh RW 03, Kelurahan Cihargeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, kota Bandung adalah gerakan tanam bibit cabai rawit dan bawang merah melalui media tanam *polybag*. Cabai rawit adalah salah satu jenis sayuran yang penting di Indonesia sebagai komoditas konsumsi dalam negeri maupun ekspor, memiliki nilai gizi dan nilai ekonomi tinggi. Cabai rawit dapat dimanfaatkan sebagai bumbu masak, bahan baku berbagai industri makanan maupun obat-obatan. Cabai rawit dapat ditanam pada media tanah. Cabai rawit dipanen 75-80 hari setelah tanam di dataran rendah dan 90-100 hari di dataran tinggi. Selain itu cabai rawit dapat ditanam tumpang gilir dengan bawang merah (Bahar *et al.*, 2009). Oleh karena itu aktifitas *urban farming* di Kelurahan Cihargeulis ini dilakukan dengan menanam bibit cabai rawit dan bawang merah secara bersamaan. Bawang merah merupakan komoditas hortikultura berumur pendek sekitar 2-3 bulan setelah tanam dapat dipanen dan mempunyai nilai komersial tinggi. Bawang merah menjadi salah satu komoditas yang penting dan sensitif terhadap inflasi. Bawang merah merupakan bumbu dasar utama yang digunakan dalam berbagai masakan sehingga kebutuhannya di masyarakat sangat tinggi (Hermanto *et al.*,

2017). Karena manfaat dan kebutuhan cabai merah dan bawang merah cukup tinggi, sehingga kegiatan *urban farming* melalui gerakan tanam cabai merah dan bawang merah di Kelurahan Cihaugeulis menjadi salah satu alternatif dalam pemenuhan kebutuhan pangan bumbu dasar masakan bagi warga setempat.

Kegunaan dari *urban farming* adalah hasil tanaman yang dibudidayakan dapat dikonsumsi pribadi oleh warga setempat maupun dipasarkan sehingga dapat meningkatkan ekonomi warga. Hasil budidaya tanaman seperti sayur dan buah selain dapat meningkatkan gizi warga, juga lebih terjamin kualitasnya karena minim penggunaan senyawa kimia seperti pestisida.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai implementasi *urban farming* ini secara umum adalah memberikan pemahaman dan peningkatan pengetahuan warga RW 03 Kelurahan Cihaugeulis mengenai konsep *urban farming* yang bermanfaat untuk diimplementasikan di lahan perkotaan yang semakin terbatas. Adapun tujuan khusus dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memfasilitasi warga RW 03 Kelurahan Cihaugeulis untuk praktik *urban farming* secara langsung melalui gerakan tanam bibit cabai rawit dan bawang merah secara konvensional di Buruan Sae Rancage RW 03 Kelurahan Cihaugeulis yang merupakan lahan bersama yang digalakan oleh Dinas Pangan dan Pertanian (DisPangTan) kota Bandung agar dapat menanggulangi ketimpangan permasalahan pangan yang ada di kota Bandung melalui pemanfaatan pekarangan atau lahan yang tidak terpakai dengan berkebun untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sendiri.

## KAJIAN PUSTAKA

*Urban farming* adalah konsep praktik bercocok tanam dan berternak dengan memanfaatkan lahan perkotaan yang terbatas. Sistem *urban farming* ini mengkolaborasikan teknologi terkini dan pendekatan berkesinambungan dalam mengoptimalkan hasil pertanian di lahan sempit yang terbatas. Manfaat dari sistem *urban farming* diantaranya memberikan kemudahan akses pada hasil pertanian yang segar di lahan terbatas perkotaan, menekan ketergantungan kebutuhan pangan dari luar kota, dan meningkatkan ekonomi warga setempat melalui ketahanan pangan lokal (Sulistyowati, D., & Ilhami, W.T., 2018).

Menurut Sulistyowati, D., & Ilhami, W.T., (2018), bersumber pada penggunaan lahan terbuka, tipe sistem *urban farming* diantaranya meliputi: (1) Penggunaan lahan pekarangan; (2) Penggarapan lahan Bersama (dioperasikan oleh kelompok komunitas), misalnya pada lahan tak terpakai, area pinggiran jalan, halaman sekolah, dan lain-lain; (3) Pembentukan kebun atap (*rooftop*); dan (4) Pembentukan *vertical garden*. Selain itu, *urban farming* diklasifikasikan menjadi: (1) *Urban farming* tanpa pekarangan (vertikultur, pot, *polybag*, tanaman gantung); (2) *Urban farming* pekarangan sempit (vertikultur, pot, *polybag*, tanaman gantung); (3) *Urban farming* pekarangan sedang (vertikultur, pot, *polybag*, tanaman gantung, tanam langsung, kolam ikan); (4) *Urban farming* pekarangan luas (vertikultur, pot, *polybag*, tanaman gantung, tanam langsung, kolam ikan, ternak unggas, dan lain-lain) (Wijaya *et al.*, 2000).

Kriteria pada pelaksanaan *urban farming* diantaranya sesuai dengan tata ruang kota, meminimalisir gangguan keindahan kota, meminimalisir dampak negatif dari pemanfaatan lahan, meminimalisir pemakaian senyawa kimia dalam bercocok

tanam, dan meminimalisir penggunaan metode budidaya yang berdampak negatif seperti erosi serta penurunan kualitas lingkungan. Adapun prinsip dasar pelaksanaan *urban farming* meliputi: (1) cermat dalam penggunaan lahan dan mencermati keindahannya; (2) tahapan produksi ramah lingkungan; (3) hasil produksi bahan pangan berkualitas dan mampu meningkatkan ekonomi lokal; (4) penggunaan teknologi terbaru. (Sulistyowati, D., & Ilhami, W.T., 2018).

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan tanaman yang berasal dari Amerika Latin dan mengandung capsaicin yang membuat buahnya terasa pedas. Di Indonesia, cabai rawit merupakan tanaman yang ditanam di daerah tegalan. Cabai rawit adalah salah satu jenis sayuran yang penting di Indonesia sebagai komoditas konsumsi dalam negeri maupun ekspor, memiliki nilai gizi dan nilai ekonomi tinggi. Cabai rawit dapat dimanfaatkan sebagai bumbu masak, bahan baku berbagai industri makanan maupun obat-obatan. Salah satu manfaat cabai rawit yang penting adalah dapat menaikkan persentase hormon endorphin dan serotonin di dalam tubuh, sehingga dapat menekan reseptor rasa nyeri, stress dan depresi serta dapat menghasilkan rasa menyenangkan bagi tubuh pengkonsumsinya (Bahar *et.al.*, 2009).

Cabai rawit merupakan tanaman yang memiliki rentang luas dalam proses penanamannya. Tanaman ini dapat ditanam di dataran rendah hingga dataran tinggi mulai dari 0-1000 m dpl, namun lebih optimal jika ditanam di dataran rendah. Suhu pertumbuhan optimal cabai merah adalah 26-28°C (Bahar *et.al.*, 2009).

Pemakaian benih berkualitas adalah bagian terpenting untuk menghasilkan cabai rawit dengan produktifitas tinggi. Beberapa karakteristik benih cabai rawit dengan

kualitas yang baik diantaranya: (1) kemampuan berkecambah >80%; (2) benih tumbuh merata, cepat, dan sehat; (3) murni; (4) bersih; dan (5) sehat. Cabai rawit dipanen 75-80 hari setelah tanam di dataran rendah dan 90-100 hari di dataran tinggi dengan jeda antara 3-5 hari. Beberapa kriteria cabai rawit hasil panen dengan kualitas baik diantaranya: (1) warna buah merah seragam; (2) tekstur buah keras; (3) bentuk buah memanjang lurus sekitar 3-5 cm; (4) diameter buah sedang sekitar 1 cm; dan (5) permukaan buah halus dan mengkilap (Bahar *et.al.*, 2009).

Bawang merah merupakan komoditas hortikultura berumur pendek sekitar 2-3 bulan setelah tanam dapat dipanen dan mempunyai nilai komersial tinggi. Bawang merah merupakan bumbu dasar utama yang digunakan dalam berbagai masakan sehingga kebutuhannya di masyarakat sangat tinggi (Hermanto *et.al.*, 2017).

Bawang merah sesuai berkembang di dataran rendah hingga dataran tinggi dari 0-1000 m dpl, namun kondisi optimalnya pada ketinggian 0-450 m dpl dan pada suhu 25-32°C dengan intensitas cahaya minimal 70%. Bawang merah ini sangat sensitif pada intensitas curah hujan tinggi. Sebagian besar budidaya bawang merah menggunakan bibit umbi (Hermanto *et.al.*, 2017).

Bawang merah dapat dipanen pada rentang 6-70 hari ketika terdapat ciri-ciri leher batang lunak 60% dan menguningnya daun. Produktivitas bawang merah kering adalah 6-25 ton/ha (Hermanto *et.al.*, 2017). Hasil panen bawang merah nanti yang akan dimanfaatkan, diolah, dan dibudidayakan kembali menjadi siklus dalam *urban farming*. Kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Aktivitas pengabdian kepada masyarakat mengenai implementasi *urban*

*farming* melalui gerakan tanam cabai rawit dan bawang merah ini berlangsung pada tanggal 30 April 2024 di Buruan Sae Rancage, RW 03, Kelurahan Cihaurgeulis, Bandung. Aktifitas ini meliputi dua tahap utama yaitu sosialisasi terkait teknik dan manfaat *urban farming* dalam pemanfaatan lahan terbatas yang tidak terpakai serta demo dan implementasi *urban farming* melalui penanaman 100 bibit cabai rawit dalam bentuk tanaman kecil dalam *polybag* serta dan bibit umbi bawang merah sebanyak 1 kg. Aktifitas ini melibatkan kelompok *urbang farming* Buruan Sae Rancage, Bapak Camat Cibeunying Kaler, Bapak Lurah Cihaurgeulis, DKPP Kota Bandung, Kasie Ekbang Cihaurgeulis, Babinkamtibmas Kota Bandung, Ibu PKK Cihaurgeulis, Ketua dan warga RW 03 Cihaurgeulis. Target dari aktifitas kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah warga RW 03, Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, kota Bandung. Proses pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*, dengan jumlah populasi sebanyak 58 orang warga RW 03, Kelurahan Cihaurgeulis. Pada proses implementasinya, aktifitas ini hanya diikuti oleh 30 orang warga RW 03, Kelurahan Cihaurgeulis sebagai sampel. Data yang diperoleh dari aktifitas pengabdian kepada masyarakat ini yaitu data primer dan analisis data yang dilaksanakan melalui metode analisis deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2019).

Teknis implementasi aktifitas pengabdian kepada masyarakat ini, terdiri atas:

1. Tahap persiapan, dilakukan koordinasi internal tim pelaksanaan kegiatan maupun koordinasi eksternal yang melibatkan anggota Buruan Sae Rancage dan petugas penyuluh lapangan serta persiapan sarana kegiatan yang dibutuhkan.

2. Tahap sosialisasi, merupakan proses transfer pengetahuan umum kepada anggota Buruan Sae Rancage tentang teknik dan kegunaan konsep "*urban farming*". Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan menciptakan motivasi anggota Buruan Sae Rancage dalam pemanfaatan lahan bersama yang menjadi lahan percontohan melalui gerakan tanam bibit cabai rawit dan bawang merah secara konvensional agar dapat menanggulangi ketimpangan permasalahan pangan dan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga sendiri.
3. Tahap pelaksanaan, diawali dengan sambutan camat cibeunying kaler, lurah cihaurgeulis dan ketua RW 03, pengisian daftar hadir warga RW 03 Kelurahan Cihaurgeulis yang terlibat dalam acara ini, penyuluhan melalui presentasi materi tentang teknik dan kegunaan *urban farming*, serta demo atau praktik langsung penanaman bibit cabai rawit dan bawang merah pada lahan Buruan Sae Rancage yang bertujuan untuk memberikan pengalaman secara langsung kepada warga RW 03 dalam penerapan *urban farming*.

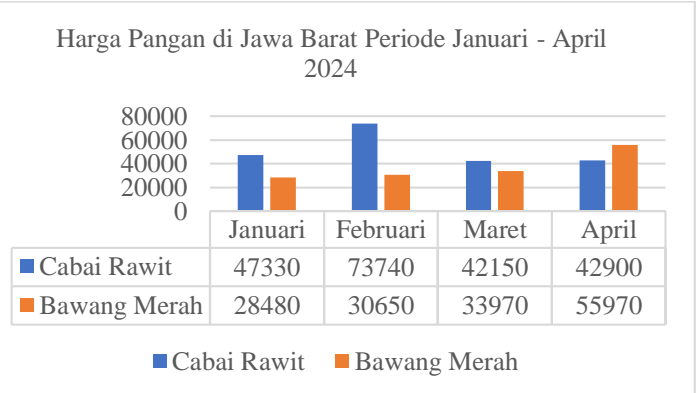
## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Urban Farming* atau model pertanian kota bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari masyarakat kota. Sebagian besar anggota yang terlibat dalam kelompok *urban farming* adalah untuk menyalurkan hobi bercocok tanam. Ada kesulitan untuk menanamkan hobi bercocok tanam di masyarakat karena tidak semua warga RW memiliki minat yang sama dalam bercocok tanam. Oleh karena itu, beberapa kelompok *urban farming* terdiri dari aktivitas anggota PKK, pengelolaannya dibantu oleh DKPP Kota Bandung. Manfaat yang dihasilkan dari kegiatan *urban farming* ini

telah mengurangi pengeluaran rumah tangga karena hasil panennya akan dibagikan untuk masyarakat.

Setelah melakukan wawancara, Kelurahan Cihaurgeulis merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung dengan jumlah penduduk total sebanyak 70.921 penduduk dengan wilayah seluas 4,50 km<sup>2</sup> dengan pemerintahan sebanyak 4 kelurahan dan penyebaran sebanyak 35.112 penduduk laki-laki dan 35.809 penduduk perempuan dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 23.465. Dari persebaran penduduk tersebut, dilihat dari mata pencaharian masyarakat Cihaurgeulis paling banyak didominasi sebagai wiraswasta sebanyak 4.364 orang dan terdapat data masyarakat yang belum atau tidak bekerja sebanyak 2.025 orang. Banyaknya orang yang belum memiliki pekerjaan di kelurahan cihaurgeulis menyebabkan masyarakat di daerah tersebut kurang produktif. Kemudian kasus ketahanan pangan saat pandemi covid-19 terhadap ketersediaan pangan rumah tangga masyarakat RW 03 Cihaurgeulis, Cibeunying Kaler, Kota Bandung tersebut mempengaruhi jumlah ketersediaan pangan. Hal ini dikarenakan kasus pandemi kemarin memberikan dampak untuk semua sektor publik, terlebih sektor pertanian yang membuat ketersediaan pangan dan lapangan pekerjaan menurun. Ketersediaan pangan menurun membuat harga pangan yang beredar menjadi naik karena ada tingkat kelangkaan komoditas.

Tabel 1. Harga Cabai Rawit di Jawa Barat Periode Januari 2024 – April 2024



Sumber: Databoks Ekonomi Makro Jawa Barat Periode Januari 2024 – April 2024

Saat ini harga pangan komoditas seperti cabai merah dan bawang merah di pasar kota Bandung semakin meningkat. Terlihat dari Tabel 1 harga komoditas cabai rawit menurun 16,7% dari harga rata-rata bulan Januari samapi bulan April 2024. Sedangkan harga komoditas bawang merah tidak ada penurunan dari bulan Januari sampai bulan April 2024. Adanya permintaan pasar yang tinggi, harga ikut naik dalam hal ini pemerintah pun ikut serta dalam penanganannya. Dengan kegiatan implementasi tanam bibit cabai rawit dan bawang merah serentak pada akhir bulan April 2024 bersama buruan sae di Kota Bandung.

Di Buruan Sae Rancage RW 03 Cihaurgeulis dengan tanah seluas 53 m<sup>2</sup> bisa ditemui beberapa jenis komoditas sayuran seperti pakcoy, kangkung, dan bayam. Selain itu ada pula tanaman obat keluarga (toga) dan bawang-bawangan. Selain tanaman, Buruan Sae Rancage juga mengikuti program budikdamber dan ayam petelur dengan memaksimalkan pemanfaatan lahan area RW 03. Teknik berkebun dapat ditanam langsung di tanah, polibag, dan *organic tower garden* (OTG) di lahan yang terbatas.

Bibit tanaman pada Buruan Sae Rancage RW 03 Kelurahan Cihaurgeulis sebagian besar diperoleh dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Bandung, selebihnya membeli sendiri dari hasil penjualan paska panen. Saat ada komoditas yang siap panen, anggota Buruan Sae Rancage dibantu oleh Ibu PKK dan warga, turun langsung memanen dan menyortir tanaman yang siap konsumsi dengan kualitas yang baik. Hasil panen dibagikan secara merata minimal sasaran 10-20 KK RW 03 Cihaurgeulis. Aktivitas PKK RW 03 Cihaurgeulis mempunyai program INSTING (Infak Sayuran Tanggap Stunting) dengan membagikan panen perdana kepada warga yang rawan stunting dan menambahkan menu lansia setiap hari Jumat. Sisa penyortiran sayuran yang kurang baik atau busuk akan diolah kembali menjadi pupuk organik untuk Buruan Sae Rancage.

Untuk meningkatkan kegemaran bercocok tanam, aktivitas ibu PKK dibutuhkan dalam pendekatan kepada masyarakat. Sesuai dengan tujuan utama *urban farming* adalah munculnya kemandirian masyarakat dalam kemandirian pangan, untuk meningkatkan produktivitas, dan memperbaiki perekonomian keluarga. Dimulai dengan adanya ketertarikan masyarakat ke arah bercocok tanam, sedikit-sedikit pasti ada perubahan di hari yang akan datang. Mungkin saat panen, tidak perlu lagi ada pembelian banyak bahan pangan karena beberapa komoditas sudah tersedia di pekarangan rumah. Masyarakat lebih produktif dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah, dan sudah mengetahui kapan bahan pangan harus ditanam, dipanen, dan dikonsumsi. Jika ada kelebihan komoditas bahan pangan, masyarakat dapat memanfaatkan kembali komoditas tersebut dengan cara dijual, atau diolah menjadi bahan lain yang dapat disimpan lebih lama.

Wawasan dan pemahaman masyarakat terhadap apa yang sudah disuluhkan dapat dinilai tercapai karena masyarakat memberikan respon positif terhadap setiap kegiatan yang diberikan di Buruan Sae Rancage. Ada beberapa hasil yang dicapai pada kegiatan penyuluhan ketahanan pangan ini, seperti:

- Masyarakat memahami peran terwujudnya kemandirian pangan,
- Masyarakat memahami cara bercocok tanam efektif dan efisien yang dilakukan di pekarangan rumah,
- Masyarakat lebih produktif dengan adanya *urban farming* secara mandiri,
- Masyarakat dapat mewujudkan makanan yang sehat, aman, dan terjamin mutunya, dan
- Masyarakat mampu meningkatkan perkonomian keluarga.

Beberapa hasil diatas dirangkum dalam data respon angket yang telah diisi oleh masyarakat Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung. Nilai akumulatif dari respon yang diberikan, dirangkum pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Respon masyarakat terhadap pemanfaatan lahan pekarangan sebagai ketahanan pangan masyarakat Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung

| Klasifikasi   | Frekuensi | Presentase |
|---------------|-----------|------------|
| Sangat Setuju | 27        | 90%        |
| Setuju        | 3         | 10%        |
| Kurang Setuju | -         | -          |
| Tidak Setuju  | -         | -          |
| Jumlah        | 30        | 100%       |

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Berdarkan Tabel 2 mengenai respon masyarakat terhadap pemanfaatan lahan pekarangan rumah sebagai ketahanan pangan

hampir seluruh responden memilih jawaban 90% sangat setuju dan 10% setuju atas pernyataan yang diberikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh dari masyarakat Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung sangat antusias dalam bercocok tanam. Dan memiliki respon yang sangat baik terhadap pekarangan rumah yang dimanfaatkan dengan tujuan meningkatkan produktivitas masyarakat untuk mewujudkan ketersediaan pangan, keamanan pangan, dan keterjangkauan pangan dapat tercapai.

Kegiatan yang dilakukan seperti pelaksanaan penanaman bibit cabai rawit dan bawang merah serentak di Buruan Sae Cihaurgeulis Kota Bandung merupakan peristiwa yang multisektoral dan dapat mendisrupsi sektor strategis termasuk ketahanan pangan masyarakat. Disinilah peran penting pemerintah untuk memberikan semangat serta ikut andil dalam peran meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Sehingga masyarakat dapat memanfaatkan lahan kosong, seperti pekarangan rumah untuk memulai *urban farming*. Pada akhir kegiatan beberapa masyarakat menunjukkan ketertarikannya untuk melakukan *urban farming* sendiri dalam skala rumah tangga. Pada waktu yang akan datang, diharapkan *urban farming* yang dilakukan masyarakat tidak hanya menjadi solusi ketahanan pangan, namun juga dapat membuka lapangan pekerjaan baru di lingkungan masyarakat Cihaurgeulis untuk mengurangi angka masyarakat yang tidak bekerja serta menurunkan angka kemiskinan. Diawali dengan sektor pertanian atau bercocok tanam lebih efektif untuk mengurangi kemiskinan karena masyarakat dapat merasakan hasil dari bercocok tanam yang mereka lakukan secara langsung.



Gambar 1. Dokumentasi Implementasi *urban farming* melalui gerakan tanam cabai rawit dan bawang merah di Kelurahan Cihaurgeulis Kota Bandung  
 Sumber: Data diolah penulis, 2024

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan implementasi *urban farming* melalui gerakan tanam bibit cabai rawit dan bawang merah serentak di kelurahan Cihaurgeulis Kota Bandung ini tidak hanya untuk mewujudkan masyarakat lebih mandiri dalam ketersediaan pangan, tetapi juga agar dapat lebih produktif dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah yang terbatas, dengan menggunakan teknologi yang sederhana dan minimalis serta dapat dilakukan oleh siapa saja dengan biaya yang terjangkau murah. Saat memasuki panen, masyarakat dapat menyediakan sendiri makanan yang aman, sehat, bersih, dan bergizi untuk keluarga. Kelebihan dari hasil panen, dapat dijual belikan atau diolah menjadi bahan pangan yang lebih panjang usia kadaluarsanya untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Sisa dari komoditas panen dapat dijadikan kembali pupuk organik untuk dipakai ke pekarangan rumah atau area perkebunan sendiri atau dapat diberikan pada kelompok Buruan Sae Rancage.

### Saran

Berdasarkan kegiatan diatas, maka saran yang diberikan untuk mengoptimalkan keberhasilan gerakan ketahanan pangan dengan *urban farming*, dapat dilakukan dengan monitoring dari perwakilan anggota Buruan Sae Rancage secara bergantian serta memantau kegiatan penyuluhan dan demonstrasi dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keberlanjutan dan perkembangan kegiatan *urban farming* yang dilakukan oleh masyarakat RW 03 Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung.

#### DAFTAR PUSTAKA

Bahar, Andayani, A., Agustini, Y.D., Tahir, Adam, I., Suwarno, E.H., Suryani, P., Utomo, A., Waludin, J., Suwartini, S., *et.al.* (2009). *Budidaya Cabai Rawit*. Jakarta: Direktorat Budidaya tanaman Sayuran dan Biofarmaka, Kementerian Pertanian RI.

Danugroho, A. (2022). Urgensi Peran Masyarakat Perkotaan dalam Program “*Urban Farming*” sebagai Daya Dukung Ketahanan Pangan di Masa Pandemi. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 3(1), 15-22.

Hermanto, C., Maharijaya, A., Arsanti, I.W., Hayati, M., Rosliani, R., Setyawati, C.A., Husni, I., Sari, M., Wibawa, T., Sunarto, B.,

*et.al.* (2017). *Pedoman Budidaya Bawang Merah Menggunakan Benih Biji*. Jakarta: Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat, Kementerian Pertanian RI.

Iqbal, D. (2016). *Penyusutan Lahan Pertanian Kota Bandung Capai 200 Hektar dalam Setahun*. Mongabay Indonesia: Situs Berita Lingkungan. Diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2016/08/18/penyusutan-lahan-pertanian-kota-bandung-capai-200-hektar-dalam-setahun/>

Septya, F., Rosnita, Yulida, R., & Andriani, Y. (2022). Urban Farming sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga di Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 105-114.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyowati, D., & Ilhami, W.T. (2018). *Pertanian Perkotaan*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.

Wijaya, K., Permana, A.Y., Hidayat, S., & Wibowo, H. (2020). Pemanfaatan Urban Farming melalui Konsep Eco-Village di Kampung Paralon Bojongsoang Kabupaten Bandung. *Jurnal Arsitektur Arcade*, 4(1), 16.